

## *Noriko Sensei no Otanjoubi*

**Hendra**

Di sebuah kota megapolitan *Tokyo* yang merupakan ibu kota dari negara Jepang alias *Nihon* atau *Nippon*, terdapat sebuah sekolah yang cukup megah dan terkenal. Suasana sekolah tersebut *totemo nigiyaka* (sangat ramai) dan menyenangkan sekali dikarenakan banyaknya jumlah murid dari berbagai kota di Jepang yang membawa ciri khas kedaerahannya (watak individu), dan yang tidak kalah pentingnya adalah adanya sosok *sensei* (guru) yang merupakan panutan para *koukousei* (murid SMA), yaitu Noriko Sensei (Bu Noriko).

Suatu hari para *koukousei* ini dihadapkan dengan sebuah *shiken* (ujian) oleh gurunya itu. *Kore wa nihongo no shiken desu* (ini ulangan bahasa Jepang). Ah, anak – anak. Mereka begitu *majime* (tekun) mengerjakan tugas masing – masing. Anak – anak yang sangat diharapkan *ryoushin* (orang tua)

Dan, ah, lihatlah si Ayumi, gadis kecilnya. Anak itu, yang kini serius itu, kemarin atau entah beberapa hari yang lalu datang ke tempat *geshuku* (kost)nya.

“*Sensei*, saya bingung,” katanya begitu pintu di buka.

“*Nani ga aru ?* (Ada apa?), *Fukugo-bun* (kalimat majemuk) lagi, ya?” godanya.

“Ah, *Sensei*,” regeknnya manja.

*Sensei* kita membelainya, mengajaknya duduk di kursi plastik merah.

“*Ayumi san, nani ga aru?* (Ada apa, sih, nona manis?)”

“*Watashi wa sentaku ni mayou* (Saya bingung).”

“*Mayoimasuka* (Bingung apa?)”

Ayumi diam saja, seolah ragu.

Muridnya yang satu ini memang begitu dekat dengannya. Dia anak kelas X-B di *Koutou gakkou* (SMA) tempatnya mengajar.

“*Sensei, Narita kun ga shitteimasuka?* (Ibu tahu si Narita?)” tanyanya malu – malu. Sejenak *Sensei* (Bu guru) kita terkejut, tetapi secepat itu pula

tersenyum, bahkan akhirnya tertawa renyah sekali lewat penuturan gadis kecilnya ini. “Oh, alah Ayumi, Ayumi.”

Dan memang indah yang ingin di utarakan. Narita mengiriminya *tegami* (surat), sebenarnya bukan surat, hanya kartu kecil bertuliskan sesuatu.

“Apa, sih maunya, *Sensei* (Ibu)?” tanyanya beberapa saat kemudian.

“*Ayumi san ga hoshigatteiru?* Mau Ayumi apa?” balik sensei kita sambil tersenyum. Ayumi diam. Lagi, wajahnya tunduk. *Sensei* (Bu guru) kita tersenyum dalam hati.

*Kyou wa Nihongo wo shaken suru* (Hari ini ulangan bahasa Jepang). *Kyou, Ano hitotachi wa sakubun wo tsukuranakerebanarimasen* (Hari ini mereka harus membuat sakubun). *Sakubun* (Karangan) tentang apa saja yang bisa mereka ungkapkan. Mereka harus bisa berkata lewat tulisan. Mereka harus bisa jujur pada diri sendiri dengan *kaku* (menulis). Ah, anak – anak manis.

Hari ulang tahun *Sensei* (Bu guru) kita, dan dia mendapatkan hadiah istimewa: muridnya bisa mengarang dengan tenang.

Hari – hari di *Kyoushitsu* (kelas) dilaluinya dengan gairah kerja dan sukaria bersama anak – anak itu. Tiga puluh siswa semuanya, dan dia hafal betul seorang demi seorang karena dialah wali kelas mereka. Dari Shizuka, si *hazukashigari* (pemalu) yang sederhana, anak seorang pengusaha terkenal, sampai arutani si hitam *itazurana hito* (bandel); dia ketua kelas karena yang paling besar badannya. Dia hafal dan ingat bagaimana tingkah, celetuk, dan canda mereka.

Ruang *kyoushitsu* (kelas) itu hening sekali. *Sensei* (Bu guru) kita duduk di kursi, di depan mereka. Memandang sudut kiri tempat si Tanaka duduk.

*Sensei* (Bu guru) kita tersenyum ketika melihat Tanaka menggaruk kepalanya karena ketika di garuk sobekan kertas kecil – kecil berlompatan dari gumpalan rambutnya yang keriting. Anehnya, Tanaka tak menyadari itu semua. Anak kelahiran sebuah desa kecil di daerah *Kyouto* (Nama Tempat di Jepang) itu kembali *majime* (tekun) menuliskan kata – katanya. Itu pasti ulah si Azura atau Mori, karena mereka berdua yang akrab dengan Tanaka.

Di sebelahnya duduk Biko. Nama sebenarnya adalah Yamamoto, entah bagaimana asal mulanya namanya berubah menjadi Biko. “Ah, rasanya aku

ingat!” kata *Sensei* (Bu guru) kita. Kalau tak salah nama Biko muncul setelah *Otanjoubi* (ulang tahun) Shizuka tiga bulan lalu. Waktu itu kawan – kawan sekelas diundang datang makan siang.

Shizuka mempunyai seekor burung betet yang sudah sangat jinak. Begitu jinaknya, si Betet ini sehingga dibiarkan lepas bebas berjalan – jalan di dalam rumah. Pintu sangkarnya yang dari besi itu selalu terbuka lebar sehingga si Betet bisa keluar masuk kapan saja.

Tubuh burung itu agak bulat, warnanya *Midori* (Hijau), paruhnya yang pendek membuat langkahnya menjadi lucu, apa lagi jika diberi makanan dan untuk itu dia buru – buru, maka langkahnya jadi kian menggelikan; megal – megol seperti entog.

Si Betet ini anehnya hari itu tidak mau didekati siapapun, termasuk Shizuka. Tetapi lebih aneh lagi, kepada Yamamoto dia mau, bahkan bertengger manja di pundaknya

“Lihat, Cuma kepadaku dia mau. Habis, *Anatatachi wa mada mizu wo abinai!* (kalian belum mandi!)” katanya bangga, dan berdiri tegak mirip si buta dari gua hantu. Anak – anak dan *Sensei* (Bu guru) kita tertawa.

“Ya, sudah karena dia jinak sama kamu, sekalian saja pakai namanya,” goda Shizuka sambil tersenyum.

“*Onamae wa?* (Siapa namanya?)” Tanya Ayumi sengaja memancing tawa.

“Biko!”

Gelak tawa memenuhi ruangan besar itu. Yamamoto hanya cengar – cengir salah tingkah, sementara si Betet agaknya senang; menjerit – jerit dengan suaranya yang parau. Sejak hari itu dia dipanggil Biko.

*Sensei* (Bu guru) kita tersenyum kecil. Sunggingan senyumnya manis sekali. Tetapi secepat itu pula dia telan bulat – bulat. Apa jadinya jika ketika itu ada murid – muridnya yang tahu dirinya tersenyum seorang diri.

Dilihatnya pula si cantik Shizuka agak diganggu oleh bolpoinnya. Beberapa kali digosok – gosokkannya bolpoin itu pada kertas. Agaknya tintanya habis. Dia melihat ke kiri dan ke kanan. Pasti cari pinjaman; kata *Sensei* (Bu guru)

kita dalam hati. Kemudian didekatinya Shizuka, dipinjamkannya bolpoinnya. Shizuka menerimanya dengan malu – malu.

Shizuka, Shizuka, ... ke mana bolpoinmu yang lain, nona manis? Oh, tentu kau pinjamkan pada Ayumi atau si ceking Nobita, biasanya memang mereka yang sering pinjam, ‘kan? Dan kini kau pinjam dariku, *Sensei* (Bu guru) kita tertawa dalam hati.

Shizuka dulu pernah bercerita padanya tentang *Kazoku* (Keluarga) nya. Dikatakannya bahwa ia tak betah di rumah, dia lebih senang tidur di rumah *Sofu* (eyang), karena di sana dia bisa tenang dan tenteram tidak kesepian seperti di rumah *Ryoushin* (orang tua) nya.

“Shizuka takut sepi?” Tanya *Sensei* (Bu guru) kita waktu itu.

“Sepi, sih, tidak, *sensei* (Bu), tap... tap... tapi... Ah, pokoknya enggak enak. *Chichi* (Ayah) memang sering bicara ketika kami semeja makan, tapi... Pokoknya enggak enak!”

“Apa Shizuka enggak bisa cerita dengan santai pada *Otousan* (Ayah) atau *Okaasan* (Ibu)?”

“Ya, lagi pula Shizuka harus turut apa kata *Chichi* (Ayah).”

“Shizuka takut membantah ucapan *Otousan* (Ayah)?”

“Takut, sih, tidak, tapi... Sebenarnya Shizuka kasihan pada *Chichi* (Ayah). *Sensei*, *Sensei*. Kak Suneo sering pergi dan bertengkar dengan *Chichi* (Ayah), karenanya *Chichi* (Ayah) sering *Byouki* (sakit), *Sensei* (Bu). Tapi...!”

“*Sensei* (Ibu) tahu, Shizuka sayang pada *Otousan* (Ayah) , dan *Otousan* (Ayah) juga sayang pada Shizuka dan Kak Suneo, hanya Shizuka belum mengerti benar apa yang *Otousan* maksudkan. Yang penting Shizuka jangan melawan apalagi bertengkar seperti Kak Suneo. *Sensei* (Ibu) sarankan sekali – sekali ajak *Otousan* (Ayah) *Ryokou suru* (bertamasya).

“Uuh, mana pernah sempat! Berangkat kerja bareng dengan Shizuka, pulang kerja sering kali sudah jam sepuluh malam. *Nichiyoubi wa yakusoku ga aru* (Hari minggu ada urusan), *Doyoubi mo yakusoku ga aru* (Hari sabtu juga ada urusan). *Haha* (Ibu) juga begitu.”

*Sensei* (Bu guru) kita diam, seolah Shizuka adalah dirinya di masa lalu. Tentu saja *Sensei no Ryoushin* (Orang tua Bu guru) kita tak sekaya orang tua Shizuka. Dulu *Sensei* (Bu guru) kita juga mengalami hal seperti itu. Tak ada tempat mencurahkan perasaan hati selain si Popy, bonekanya. *Mainichi* (Setiap hari), apalagi jika *Yasumi no Hi* (Hari libur), *Ichinichijuu* (sepanjang hari) *Sensei* (Bu guru) kita bermain dengan si Popy. *Hanashi wo suru* (Bercerita), *Uta wo Utau* (menyanyi), *Naku* (menangis), *Warau* (tertawa), semuanya hanya Popy yang tahu. Sejak saat itu, *Sensei* (Bu guru) kita membangun dunianya sendiri, dunia yang akrab tanpa banyak kata – kata terhambur; dunia kesendirian yang tenang.

“Nilai – nilaimu bagus, tes IQ-mu memuaskan; Ayah sarankan kamu masuk *Igaku* (kedokteran).”

Padahal waktu itu dia baru saja lulus *Chuugakkou* (SLTP). Itu artinya *Sensei* (Bu guru) kita di *Koutougakkou* (SMA) harus lebih giat belajar supaya kelak bisa menjadi *Isha* (dokter). Tetapi apa hendak dikata, ujian saringan perguruan tinggi saran *Chichi* (Ayah). Ia tidak meluluskannya; dan *Sensei* (Bu guru) kita gembira, tetapi sekaligus sedih, karena melihat *Chichi* (Ayah) begitu terpukul.

“Ayah” katanya suatu malam, boleh Noriko bicara?”

*Sensei* kita, waktu itu, melihat wajah pipinya berubah. Wajah itu seolah tak percaya bahwa yang berbicara di depannya adalah *Kodomo* (anak) nya, *Kodomo* (anak) nya yang nomor dua, Noriko! Sorot mata Ayah lain sekali. Jika selama ini *Chichi* (Ayah) menganggap anaknya anak bawang, kini *Chichi* (Ayah) terkejut melihat kenyataan anaknya telah gadis dan berani berbicara seperti itu.

“Tentu, kamu mau bicara apa?” kata papi lembut sekali.

Dan semuanya begitu lancar terurai, meluncur lewat lima tahun lalu. Kini *Sensei* kita tengah menghadapi murid – muridnya ulangan. Kini *Sensei* kita tengah menikmati dunia yang sedikit demi sedikit dibangunnya itu. Dunia yang penuh dengan bunga – bunga yang mulai bermekaran, ceria, nakal, dan ah, anak – anak.

“Shizuka manis, kau juga pernah bilang pada sensei bahwa kau ingin jadi insinyur lapangan terbang, seperti oom, ah, siapa oom-mu yang sering kau ceritakan itu? Ah, sudahlah!”

“Sudah selesai?” Tanya *Sensei* kita memecah keheningan.

Kelas pecah, keluhan meletup di sana sini. Gelisah mulai menggeliat di siang itu.

“Baik, *Sensei* (Ibu) beri waktu lima menit lagi.”

“Huuuu... !” Itu pasti suara Tanaka.

*Sensei* hanya tersenyum kecil. Si kriting krupuk itu, begitulah kawan – kawan sekelas menjulukinya, memang selalu begitu. Padahal, seringkali dia sudah selesai mengerjakan tugasnya.

“Baik kumpulkan!” perintah *sensei* kita tegas, lima menit kemudian.

Tak ada suara. Marutani dengan cekatan mengumpulkan kertas ulangan dan menumpukkan di meja. *Kyoushitsu* (Ruang kelas) kembali sunyi. *Sensei* kita agak heran melihat seolah menunggu sesuatu.

“Kalian boleh pulang!” Perintahnya sambil masih memandangi murid – muridnya.

Seisi *Kyoushitsu* (Ruang Kelas) hanya tersenyum, sambil saling pandang sesama mereka.

“*Nani ga Aru?* (Ada apa?)” *Sensei* kita tersenyum heran. Kemudian mengemasi kertas ulangan. Terbaca olehnya judul karangan milik Ayumi “*Watashi no Sensei no Otanjoubi.*” (Hari ulang tahun buguru ku) *Kyoushitsu* (Ruang kelas) mulai hidup oleh gelak – gelak kecil tawa mereka.

Lembar kedua dibacanya, “*Otanjoubi* (Ulang tahun) nih, Yea...”

Tulisan Tanaka. *Kyoushitsu* (Ruang Kelas) makin hidup. *Sensei* gugup, segera dibacanya lembar – lembar ulangan itu, dan, ya, Tuhan! Semua bertuliskan...

“Panjang umurnya, panjang umurnya, panjang umurnya Bu guru kami, Bu guru kami... dan bahagia....” Mereka bernyanyi dan bertepuk tangan.

Di luar sana tak ada hujan, bahkan mendungpun tidak, tetapi *Noriko Sensei*, pipinya basah, matanya pun dibanjiri oleh mutiara – mutiara kristal.